

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek yang telah berdiri sejak tahun 2007 yang merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). BEI berfungsi sebagai perantara antara pihak perusahaan dan investor. Untuk membuat suatu keputusan dalam berinvestasi, seorang investor dapat menilai kinerja suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya (www.idx.co.id).

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor BEI. Kesembilan sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) (www.sahamok.com).

Tabel 1.1

Daftar Sektor Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Jenis Sektor	Keterangan
1.	Sektor Pertanian	Sektor Utama (Industri penghasil bahan baku)
2.	Sektor Pertambangan	
3.	Sektor Industri Dasar dan Kimia	Sektor Kedua (Industri Manufaktur)
4.	Sektor Aneka Industri	
5.	Sektor Industri Barang Konsumsi	
6.	Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	Sektor Ketiga (Industri Jasa)
7.	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	
8.	Sektor Keuangan	
9.	Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	

Sumber: www.sahamok.com, 2017

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah perusahaan non keuangan yang telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan perusahaan kecuali perusahaan keuangan karena perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan dan dikhawatirkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas yang cenderung sebagian besar terfokus pada keuangan, sehingga diindikasikan akan memiliki kinerja keuangan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan sampel lain pada umumnya (Sari dan Marsono, 2013).

PROPER merupakan program tahunan yang ditujukan untuk mendorong industri menaati peraturan tentang lingkungan hidup melalui insentif dan disinsentif reputasi. Tahun 2016, peserta PROPER tercatat 1.930 perusahaan dari 111 jenis industri dengan tingkat ketaatan 84 persen, atau meningkat 11 persen dari tahun 2015. Penerima penghargaan PROPER Emas tahun 2016 sebanyak 12 perusahaan, hijau 172 perusahaan, biru 1.422 perusahaan, merah 284 perusahaan, dan hitam lima perusahaan (www.antaraneews.com, 7 Desember 2016).

Periode waktu 2014-2016 dipilih demi menghasilkan hasil penelitian yang relevan dengan pedoman terbaru *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang baru diberlakukan tahun 2013. Kriteria yang dikenakan kepada populasi, yakni tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) bertujuan agar peneliti dapat mengkaji aspek pengungkapan lingkungan pada laporan keberlanjutan perusahaan. Disamping itu, peneliti juga akan mengkaji informasi terkait kondisi keuangan perusahaan guna memperoleh informasi yang menunjang penilaian atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini topik mengenai Tanggung Jawab Sosial Korporat atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin banyak dibahas di dunia, baik media cetak dan elektronik, seminar ataupun konferensi. Perusahaan di dunia juga semakin banyak yang mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Semakin maraknya pembahasan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi praktek *Good Corporate Governance* (GCG), yang prinsipnya antara lain menyatakan perlunya perusahaan memperhatikan kepentingan *stakeholder*-nya sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerja sama yang aktif dengan *stakeholder* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (OECD, 2004).

Menurut Elkington (dalam Hasanah *et al.*, 2014), fokus perusahaan pada saat ini yaitu bagaimana cara untuk bertahan (*sustain*) dalam persaingan bisnis. Tiga hal yang dapat menjamin keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang adalah *economic*, *enviromental*, dan *social*. Banyak perusahaan yang fokus tujuannya adalah mencari keuntungan (*profit*) semata. Apabila perusahaan ingin tetap tumbuh dan berkembang dimasa yang akan datang maka perusahaan juga harus bertanggungjawab terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) sekitarnya bukan hanya menganggap bahwa sumbangsih terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara pembayaran pajak kepada negara, pemenuhan kebutuhan dengan produknya, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Salah satu cara perusahaan agar diterima oleh masyarakat dan lingkungan untuk keberlangsungan bisnisnya dalam jangka panjang adalah dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Dalam hal kebijakan pemerintah, perhatian pemerintah terhadap CSR tertuang dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) Nomor 40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74. Pasal 74 UU PT menentukan bahwa setiap perseroan yang kegiatan usahanya bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan

lingkungan. Diuraikan pula bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan, dan pelanggaran atas kewajiban tersebut akan dikenai sanksi. (Jalal, 2007).

Perusahaan wajib melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, selain itu juga wajib mengungkapkannya dalam *annual report*. Seperti yang disebutkan dalam Pasal 66 ayat (2) butir (c), secara tegas disebutkan agar Perseroan menyampaikan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Pelaporan CSR telah diwajibkan undang-undang, berfungsi sebagai media komunikasi sekaligus pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

Secara praktik, implementasi akan aturan tersebut belum sempurna, tetap saja terjadi beberapa kasus pencemaran lingkungan atau konflik sosial yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Seperti contoh kasus baru-baru ini, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat mencatat sekitar 30 pabrik yang berada dikawasan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, membuang limbah sembarangan ke aliran sungai Citepus (www.sindonews.com, 3 April 2017).

Masyarakat menginginkan agar dampak tersebut dapat di kontrol karena dampak sosial yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Pemerintah juga harus mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah, 2009).

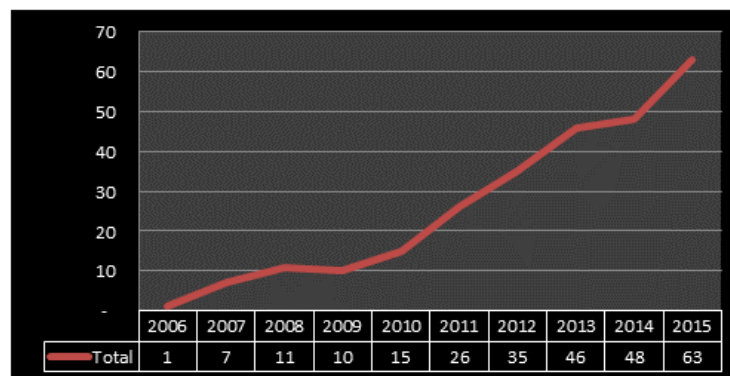
Pengungkapan (*disclosure*) merupakan upaya transparansi perusahaan/entitas dalam menyajikan informasi (baik itu keuangan ataupun non keuangan) kepada para *user* (para pengguna dari informasi tersebut). Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Pengungkapan *corporate social responsibility* dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan hidup sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha. Pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Lindrianasari, 2007).

Sustainability report merupakan bagian dari konsistensi perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungannya yang bersifat sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut (Almilia dan Retrinasari, 2007). Hal ini termasuk laporan keuangan, laporan CSR ataupun *sustainability report* sebagai penilaian awal atas kredibilitas suatu perusahaan. Standar pelaporan *sustainability report* yang diakui secara internasional mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI).

Sustainability Report merupakan alat untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang melaporkan kinerjanya dalam tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan (Jalal, 2007). Laporan kinerja bisa disebut *sustainability report* (laporan keberlanjutan) apabila kinerja yang dilaporkannya dalam kurun waktu tertentu sudah menunjukkan kecenderungan membaik menuju dampak positif. Masyarakat luas bisa

melihat aktivitas CSR perusahaan melalui *sustainability report* perusahaan itu sendiri.

National Centre for Sustainability Report (NCSR), lembaga independen pengembangan, pembinaan, pengukuran, dan pelaporan implementasi CSR dan keberlanjutan perusahaan, menggelar acara malam penganugerahan *Sustainability Reporting Award* (SRA). Ketua NCSR Indonesia Ali Darwin menyebutkan pada tahun 2016 sebanyak 55 perusahaan berpartisipasi dalam acara tersebut. Dari 55 perusahaan, 14 diantaranya merupakan UKM, dan dua perusahaan berasal dari luar negeri. Kriteria penilaian yang digunakan dalam SRA 2016 mengacu kepada GRI G4 *Sustainability Reporting Guidelines* (www.sra.ncsr-id.org, 16 Desember 2016). Organisasi yang membuat dan mempublikasikan laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) semakin banyak tidak hanya pada perusahaan yang listing di bursa, namun juga BUMN, perusahaan non-listing baik kecil dan menengah hingga organisasi nirlaba turut serta membuat dan melaporkannya.



Gambar 1.1 Pertumbuhan jumlah organisasi yang membuat dan melaporkan *Sustainability Report*

Sumber: www.globalreporting.org

Berdasarkan data yang didapat dari *Global Reporting Initiatives* (GRI), per Februari 2016 terdapat sebanyak 85 perusahaan yang telah membuat dan mempublikasikan laporan mereka. Untuk tahun 2015 total laporan yang telah dipublikasikan sebanyak 63 laporan, dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2014 ke 2015) lebih tinggi dibandingkan kenaikan tahun 2013

ke 2014. Kondisi sampai tanggal 15 Juli 2017 www.globalreporting.org, belum menyajikan data untuk tahun 2016.

Pelaporan keberlanjutan ini menunjukkan tren positif, dimana tiap tahun jumlah perusahaan yang membuatnya semakin bertambah. Dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, Indonesia sangat baik setelah Thailand. Dibandingkan dengan negara asia tenggara lainnya Thailand dan Indonesia menjadi negara yang membuat pelaporan berkelanjutan terbanyak. Riset terbaru menyatakan perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan asal Thailand (www.cnnindonesia.com). Direktur CGIO National University of Singapore Business School Lawrence Loh mengatakan empat negara sampel yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand memiliki tingkat pelaporan CSR yang tinggi namun tidak membuat kualitas praktiknya pun tinggi.

GRI *Sustainability Reporting Guidelines* menjadi acuan utama dalam melakukan pembuatan laporan berkelanjutan. Standar GRI pun dari masa ke masa mengalami perkembangan. Dimulai dari generasi pertama standar pelaporan pada tahun 2000 hingga sekarang standar tersebut sudah berkembang versi demi versi.



Gambar 1.2 Lini masa standar GRI G1 – GRI Standards

Sumber: www.globalreporting.org

Di Indonesia, penggunaan standar dari GRI digunakan oleh hampir semua organisasi yang melakukan publikasi *sustainability report*. Sampai dengan tahun 2016, GRI G4 sudah menjadi standar utama yang digunakan oleh banyak organisasi di Indonesia.

Tabel 1.2
Perbandingan pemakaian standar pelaporan

<i>Report Type</i>	<i>Organization</i>	<i>Reports</i>
<i>G1</i>		
<i>G2</i>	1	1
<i>G3</i>	24	52
<i>G3.1</i>	48	77
<i>G4</i>	66	96
<i>Referenced</i>	10	14
<i>Non GRI</i>	13	32

Sumber: www.globalreporting.org

Berdasarkan data dari GRI, sebanyak 66 organisasi menggunakan G4 sebagai acuan mereka. Dengan organisasi sebanyak jumlah tersebut terdapat 96 laporan yang dihasilkan. Kurun waktu periode pelaporan tersebut adalah dari tahun 2013 hingga 2015.

Pengungkapan CSR dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi calon investor untuk menanamkan modalnya atau tidak. Program CSR ini tentunya akan menambah biaya operasional perusahaan, seperti biaya untuk perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja, biaya untuk mengelola limbah yang ditimbulkan dari kegiatan operasi, dan biaya lain-lain. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin berkurang. Tetapi terlepas dari itu, semua hal ini akan menyebabkan penilaian yang baik dari masyarakat terhadap perusahaan sehingga menimbulkan citra perusahaan semakin meningkat (Depari, 2016).

Semakin baik kinerja sebuah perusahaan, maka saham akan semakin diminati oleh para investor. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)*. ROA adalah suatu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dengan membagi laba bersih terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga rasio ini disebut dengan *earning power* karena menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan total aset yang digunakan dalam perusahaan non keuangan sebagai objek penelitian ini termasuk besar dapat menjadi alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham untuk menghasilkan laba (Putri, 2014). Heinze (1976, dalam Anggraini 2006) menjelaskan profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham.

Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan yang besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya. Kinerja lingkungan (PROPER) mendorong perusahaan untuk selalu melaksanakan peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sehingga pemangku kepentingan akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang berperingkat baik dan memberikan dorongan kepada perusahaan yang belum memperoleh peringkat agar selalu menerapkan pelaksanaan tanggung jawab perusahaannya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tindakan tersebut menggambarkan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja mereka akan menunjukkan kabar baik bagi pelaku pasar.

Penelitian ini dilakukan karena isu mengenai CSR, kini mendapat tempat di seluruh dunia, dan memperoleh pengakuan dari kalangan dunia usaha, pemerintah, dan LSM. Bahkan CSR dianggap sebagai bagian atau parameter dari praktik bisnis yang sangat ideal, sehingga perusahaan sadar akan kewajiban yang harus dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil penelitian akan memberikan jawaban bagaimana pengaruh kinerja

keuangan, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016, yang mana perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode penelitian perusahaan yang diambil dan objek penelitian.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keragaman hasil. Penelitian Wardhani dan Sugiharto (2013) menemukan bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari ROA, NPM, dan EPS, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap intensitas pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Wijaya (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda ukuran dewan komisaris, *leverage*, profitabilitas, kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian Anggraini (2006) mengungkapkan bahwa *profitabilitas* dan ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Di sisi lain, persentase kepemilikan, manajemen dan tipe industri berpengaruh positif. Temuan Permana dan Raharja (2012) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *profile* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2011) yang meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Melihat adanya hasil yang tidak konsisten di antara beberapa penelitian tersebut, menjadikan hal menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani dan Sugiharto (2013) dengan melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengungkapan CSR. Penelitian ini mencoba menguji

kembali pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR. Namun, penelitian sebelumnya masih jarang menggunakan *Global Reporting Initiatives (GRI) Guidelines* G4 yaitu pedoman terbaru untuk mengukur variabel pengungkapan CSR. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Ekonomi global telah menuntut perusahaan untuk bersaing dalam perdagangan internasional. Untuk tetap dapat bersaing dan memenangkan persaingan, perusahaan harus dapat berinovasi, tidak hanya fokus pada profit, namun *people* dan *planet*, serta menyesuaikan diri dengan kebijakan dan tuntutan dari *stakeholder*. Perusahaan dituntut untuk menciptakan produk dengan kualitas yang baik dan ramah lingkungan. *Stakeholder* menuntut informasi yang lebih transparan dan akuntabilitas mengenai *sustainable development* dari perusahaan. Untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* dan menanggapi isu-isu mengenai *triple bottom line*, perusahaan melakukan praktik pengungkapan *corporate social responsibility*.

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih

dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan yang besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya. Selain faktor ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial, faktor berikutnya adalah kinerja lingkungan, melalui PROPER. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna untuk diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada. Untuk itu perusahaan yang ikut PROPER dan sudah melakukan kinerja lingkungan yang baik maka, pengungkapan tanggung jawab sosialnya akan semakin besar.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ROA, EPS, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
2. Apakah ROA, EPS, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
3. Apakah ROA, EPS, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
 - a. Apakah ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
 - b. Apakah EPS berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- d. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ROA, EPS, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui apakah ROA, EPS, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibilty* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui apakah ROA, EPS, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
 - a. Untuk mengetahui apakah ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
 - b. Untuk mengetahui apakah EPS berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
 - c. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
 - d. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang dapat dikelompokkan dalam dua aspek sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya di bidang akuntansi mengenai *corporate social responsibility*.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, memberikan pengetahuan dan referensi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan CSR dalam laporan tahunan yang disajikan.
2. Bagi investor, sebagai wacana untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam investasi sehingga tidak terpaku pada ukuran moneter saja.
3. Bagi pemerintah selaku regulator, sebagai bahan masukan terhadap efektivitas penerapan UU No. 40 Tahun 2007 oleh perusahaan di Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA, EPS, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh secara simultan maupun parsial semua variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah kurang lebih tiga bulan dimulai bulan Maret 2017 hingga Mei 2017. Periode penelitian ini dilakukan selama tiga tahun dimulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan penelitian. Untuk mempermudah pemahaman penyajian hasil penelitian, maka disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar penyusunan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk menguji data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian, serta saran yang diberikan.